

Makna Pesan Lagu “Pilu Membiru”, “Rehat” DAN “SULUNG” Karya Kunto Aji (Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure)

Pita Sari

Program Studi Ilmu Komunikasi, Stikosa-AWS

Email: pitatariri11@gmail.com

Abstract

The Semiotic Analysis of the Meaning of the Messages of the Lyrics of the Song "Pilu Membiru", "Rehat", and "Sulung" by Kunto Aji was written and researched using semiotic theory according to Ferdinand de Saussure to reveal the meaning and message of the lyrics of the song by singer Kunto Aji entitled Pilu Membiru, Rest, and Eldest. The song is contained in Kunto Aji's second album entitled MantraMantra, where the presence of this album is intended to self-healing the listeners so that they can interpret life positively. The subject of the research is Kunto Aji as a singer. The data collection technique used in this research is qualitative analysis, the data obtained from the analysis of lyrics according to Ferdinand de Saussure's theory, which will then provide an overview of the meaning of the message contained in the lyrics of the song. From the results of this study, it can be concluded that the three songs of Kunto Aji in the MantraMantra album have a message not to give up in life and always think positively. The three songs are also delivered in the same pattern, which is repetitive to instill the meaning of the lyrics in the listener's subconscious.

Keywords: *Kunto Aji, Spells, Blue Pain, Rest, Eldest*

Abstrak

Analisis Semiotik Makna Pesan Lirik Lagu “Pilu Membiru”, “Rehat”, dan “Sulung” Karya Kunto Aji ini ditulis dan diteliti menggunakan teori semiotik menurut Ferdinand de Saussure untuk mengungkap makna dan pesan dari lirik lagu milik penyanyi Kunto Aji yang berjudul Pilu Membiru, Rehat, dan Sulung. Lagu tersebut terdapat dalam album kedua Kunto Aji yang berjudul MantraMantra, di mana hadirnya album ini ditujukan untuk self healing para pendengarnya agar bisa memaknai hidup secara positif. Subjek dari penelitian ialah Kunto Aji sebagai penyanyi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah analisis kualitatif yang datanya diperoleh dari analisis lirik menurut teori Ferdinand de Saussure yang kemudian akan memberikan gambaran makna pesan apa yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ketiga lagu Kunto Aji dalam album MantraMantra tersebut memiliki pesan agar tidak menyerah dalam hidup dan selalu berfikir positif. Ketiga lagu tersebut juga disampaikan dalam pola yang sama, yakni repetitif untuk menanamkan makna lirik pada alam bawah sadar pendengarnya.

Kata Kunci: Kunto Aji, Mantra, Pilu Membiru, Rehat, Sulung

PENDAHULUAN

Disadari atau tidak musik merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Tanpa disadari musik menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Filsuf Plato, musik memberikan jiwa pada alam semesta, sayap dalam pikiran, penerbangan untuk imajinasi dan kehidupan untuk segala sesuatu. Begitu pula menurut David Ewen, musik ialah ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama pada aspek emosional. Setiap penyanyi dan pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk membuat musik dan lagunya memiliki ciri khas.

Musik juga merupakan refleksi dari realitas yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Lewat lirik lagu pencipta lagu dapat menyampaikan berbagai pesan yang dikemas dalam tema-tema tertentu. Lirik lagu atau musik memiliki pesan masing-masing yang ingin disampaikan pembuat lagu atau penyanyinya kepada pendengar musik tersebut. Pesan itu pun dapat berupa curahan hati atau aspirasi terkait situasi tertentu seperti pesan cinta, pesan semangat nasionalisme, tema-tema lingkungan hidup, keadilan sosial, keadaan keluarga atau sebagai media untuk bermeditasi guna menyembuhkan diri sendiri (*self healing*) dari stres. Dalam hal ini tentu saja lirik lagu yang dikemas bersama musik tidak hanya diperuntuk untuk hiburan semata, tetapi juga bisa digunakan sebagai media menyalurkan aspirasi individu, kelompok, atau masyarakat luas.

Banyak jenis-jenis musik baru yang bermuculan menunjukkan perkembangan musik yang pesat. Perkembangan musik tersebut juga berimbas pada perkembangan musik Indonesia, hal ini terlibat dari maraknya inovasi-inovasi musik baru yang berhasil diciptakan oleh musisi tanah air baik musik tradisional maupun musik kontemporer atau perpaduan dari keduanya.

Tidak sekedar unik, musik sangat beragam dengan setiap genre yang memiliki konsep tersendiri. Beberapa genre musik pun mempunyai pesan yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang ingin musisinya sampaikan. Di Indonesia musik sangat bermacam-macam, dari mulai Dangdut, Pop, Keroncong, dan ada pula kreasi kombinasi musik barat yang sudah menjamur di khalayak masyarakat seperti Klasik, Jazz, R&B, dan lain sebagainya.

Di Indonesia musik Pop adalah genre yang paling banyak digemari dan mudah diterima. Musik pop adalah musik yang bersifat *easy listening* yang bisa didengarkan tanpa membutuhkan perhatian yang banyak atau lebih secara khusus. Musik pop ini juga bisa berfungsi sebagai bentuk perangkat sosial. Yang menepatkan seorang pada realitas kehidupan yang sedang mereka jalani. (Strinati: 2009).

Setiap tahunnya di Indonesia banyak penyanyi beraliran pop yang muncul, meski dalam genre yang sama. Setiap penyanyi tentu memiliki ciri khasnya masing-masing. Salah satu

penyanyi pop yang muncul memberi warna pada musik Pop Indonesia adalah Kunto Aji Wibisono atau akrab dengan nama panggung Kunto Aji. Pada 2018, melalui Juni Record Kunto Aji merilis album studio keduanya berjudul “Mantra Mantra”. Album ini berisi 9 lagu, antara lain, Pilu Membiru, Rehat, Konon Katanya, Sulung, Topik Semalam, Rancang Rencana, Jakarta Jakarta, Saudade, Bungsu.

Dalam album tersebut penyanyi Kunto Aji bereksperimen ketika membuat album tersebut memasukkan frekuensi Solfeggio dalam lagu-lagu di album tersebut.

Ada enam macam frekuensi yang bisa memengaruhi perasaan manusia dalam frekuensi Solfeggio. Frekuensi 396 Hz dianggap bisa mengeluarkan pikiran negatif, 417 Hz bias memperbaiki situasi dan mendorong perubahan, 528 HZ bisa transformasi dan keajaiban, 639 Hz bisa membangun hubungan, 741 Hz bisa menimbulkan solusi, dan 852 Hz untuk kembali memahami jiwa. (Redaksi Kumparam, 2019).

Ketertarikan peneliti tentang lirik lagu ini adalah peneliti tertarik mengungkap makna lagu ini, karena lagu tersebut mengandung lirik yang bisa menyentuh hati orang yang memiliki luka batin atau sedang mengalami mental illness. Oleh karena itu untuk mengartikan dan memahami lirik-lirik lagu tersebut secara utuh dan untuk mengetahui apa sebenarnya makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut, serta membuktikan lagu dapat menjadi obat bagi penderita gangguan kesehatan mental. Peneliti tertarik mengungkap makna-makna tersembunyi yang harus dikupas agar khalayak bisa memahami lagu juga dapat menjadi terapi bagi penderita gangguan mental. Lirik dalam ketiga lagu tersebut tidak sekadar hadir sebagai teks yang tertulis, melainkan bisa dimaknai lebih dalam

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2013:15). Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Peneliti menggunakan metode semiotik model Ferdinand de Saussure. Teori Ferdinand de Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*).

Menurut Saussure bahasa merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Tanda adalah kesatuan dari satu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah idea atau petanda (*signified*). Dengan kata lain penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. Penanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens, 2001:180).

Setiap tanda kebahasaan, menurut Saussure, pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (*concept*) dan suatu citra suara (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan

sebuah nama, suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedangkan konsepnya adalah penanda (*signified*). Dua unsur ini tidak dapat dipisahkan sama sekali.

Sementara proses signifikasi menunjukkan antara tanda dengan realitas aksternal yang disebut referent. Signifer dan signified adalah produksi kultural hubungan antara kedua (*arbitier*) memasukkan dan hanya berdasar konvensi, kesepakatan, atau peraturan dari kultur pemakai bahasa tersebut. Hubungan antara signified dan signifer tidak bisa dijelaskan dengan nalar apapun, baik plih bunyi – bunyian atau pilihan yang mengaitkan rangkaian bunyi tersebut dengan benda atau konsep yang dimaksud.

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau penanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. Penanda yang menjadi fokus penelitian ini adalah lirik lagu “Pilu Membiru, Rehat dan Sulung”.

Petanda merupakan gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa. Tanda bahasa selalu memiliki dua segi : penanda dan petanda, signifier dan signified, significant atau signifie. suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaiknya suatu penanda tidak mungkin lepas dari penanda, penanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda itu sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistis. Menurut Saussure „penanda dan petanda“ merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas (Sobur, 2013).

Signifikasi, Relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, bisa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistim tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistim berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. Sementara proses signifikasi menunjukkan antara tanda dengan realitas eksternal yang disebut referent.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lirik lagu yang diteliti merupakan tiga lagu milik penyanyi Kunto Aji dalam album Mantra Mantra yang berjudul „Pilu Membiru, Rehat dan Sulung“. Peneliti tertarik untuk mengartikan dan memahami lirik-lirik lagu tersebut secara utuh dan untuk mengetahui apa sebenarnya makna apa yang terkandung dalam lirik lagu tersebut, sebab dalam lirik lagu tersebut terdapat makna-makna tersembunyi yang harus dikupas agar khalayak bisa memahami pesan untuk memaafkan dan memahami diri sendiri.

Peneliti akan menganalisis lirik lagu tersebut menggunakan teori Semiotika dari Ferdinand de Saussure. Teori Ferdinand de Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, tersusun dari dua bagian, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Tanda adalah kesatuan dari satu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah idea atau petanda (*signified*), (Bertens,2001:180). Penelitian ini, analisis teks akan

dilakukan dengan membagi keseluruhan lirik lagu menjadi beberapa bait dan selanjutnya per bait per bait akan dianalisis dengan menggunakan teori Saussure.

Setelah menganalisa 3 lagu Kunto Aji, maka peneliti merangkum analisis seperti dibawah: 1).Lagu „Pilu Membiru“ (A).Aspek penanda dari lagu ini mengandung banyak kata repetitif yang memang lumrah ditemukan dalam bait lagu. Seperti lirik lagu Akhirnya aku lihat lagi yang diulang diawal bait pertama, kedua dan keempat. Pada bait kelima terdapat lirik yang berbunyi Masih banyak yang belum sempat lirik lagu pada bait kelima ini diulang selama 6 kali sepanjang bait, pengulangan kata yang dilakukan sekolahan menandakan bahwa kalimat tersebut ingin ditanamkan kepada pendengarnya. (B).Aspek pertanda dari lagu ini memperlihatkan banyaknya diksi yang dipilih oleh Kunto Aji banyak mengandung makna kehilangan orang terkasih. Hal ini pun tergambar dari lirik Akhirnya aku lihat lagi Sederhana tanpa banyak celah Wangimu Berlalu. Pada beberapa bait selanjutnya juga masih mengandung makna sama pada lirik yang berbunyi Tak ada yang seindah matamu Hanya rembulan Tak ada yang selembut sikapmu Hanya lautan Tak tergantikan, oh Walau kita tak lagi saling Menyapa. (C). Aspek signifikasi dari lagu ini jelas menggambarkan perasaan seseorang saat berpisah dari orang terdekatnya dan bagaimana terlalu banyak hal-hal yang belum dilakukan juga dikatakan, dalam jangka waktu terbatas selama mereka bersama. Makna ini tergambar dalam beberapa lirik seperti Masih banyak yang belum sempat Aku katakan padamu, yang diulang diakhir lagu sebanyak 6 kali. 2).Lagu Rehat. (A). Aspek penanda dari lagu ini memperlihatkan bahwa liriknya tak serepetitif lagu „Pilu Membiru“. Tapi kata-kata yang dipilih dalam lagu adalah kata-kata yang puitis dan menenangkan. Seperti lirik yang ada pada bait pertama, yakni Serat-serat harapan Masih terjalin Suaramu terdengar Masihlah nyaring dan bergema Diruang-ruang hatimu. (B). Aspek pertanda dari lagu ini memperlihatkan pemilihan diksi yang mengandung makna untuk rehat dari apa yang dikejar, seperti yang tergambar dalam lirik lagu Yang dicari, hilang Yang dikejar, lari Yang ditunggu, Yang diharap Biarkanlah semesta bekerja Untukmu. C. Aspek signifikasi dari lagu ini memperlihatkan si penulis lagu memilih kata-kata yang menenangkan untuk mengajak para pendengarnya „Rehat“ atau beristirahat sejenak dari ambisi apa saja yang mereka kejar di dunia. Pesan ini pun disampaikan lewat lirik Yang dicari, hilang Yang dikejar, lari Yang ditunggu Yang diharap Biarkanlah semesta bekerja Untukmu. Tak hanya pada lirik diatas pesen tersebut tergambar pada bait keempat lagu „Rehat“ juga terdapat lirik untuk tak menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi, yakni Tenangkan hati Semua ini bukan salahmu Jangan berhenti Yang kau takutkan takkan terjadi. 3).Lagu „Sulung“ (A). Aspek penanda dari lagu ini memperlihatkan bahwa „Sulung“ merupakan lagu dengan lirik paling repetitif di antara kedua lagu lainnya. Hal ini masuk akal mengingat durasi lagu hanya sepanjang 1 menit dan intensi penulisnya yang mengiginkan penekanan pada makna lagu. (B). Aspek pertanda dari lagu ini memperlihatkan diksi yang lebih tegas dari kedua lagu lainnya. Pada Sulung“ kata-kata yang dipakai berkonotasi memerintah dan meminta secara langsung dan bukannya diksi tersembunyi seperti „Pilu Membiru“ dan „Rehat“. Lirik yang dimaksud berbunyi Cukupkanlah Ikatanku Relakanlah yang tak seharusnya untukmu, lirik ini diulang

sepajang durasi lagu. (C). Aspek signifikansi dari lagu ini sangat jelas, yakni bersyukur dengan apa yang dimiliki dan tidak memaksakan sesuatu yang memang bukan seharusnya.

KESIMPULAN

Dari simpulan penelitian di atas diketahui bahwa tiga lagu tersebut berkesinambungan dimana „Pilu Membiru“ mengungkapkan isi hati orang yang ditinggalkan sosok paling penting dalam hidupnya, „Rehat“ yang mengisyaratkan menghentikan diri sejenak dari ambisi yang mengusai, dan „Sulung“ yang mengingatkan bahwa apapun yang terjadi kita harus mencintai diri sendiri. Ketiga pesan yang ingin disampaikan Kunto Aji dalam lagunya ini merupakan problema hidup yang kerap terjadi hingga dapat membuat seseorang mengalami mental illness. Peneliti juga menemukan ketiga lagu tersebut menggunakan metode repetitif atau pengulangan kata, tak hanya itu Kunto Aji juga memilih kata-kata yang puitis dan menenangkan. Metode repetitif digunakan Kunto Aji untuk menanamkan pesan dari ketiga lagu tersebut kedalam alam bawah sadar pendengarnya. Dalam tiga lagu tersebut peneliti juga menemukan bahwa penulis lagu atau Kunto Aji memilih kata-kata sederhana tapi penuh arti. Pemilihan kata-kata ini membuat lagu tersebut enak didengarkan dan pesan juga tersampaikan dengan baik. Metode repetitif yang digunakan Kunto Aji dalam menulis lirik lagunya adalah kekuatan dalam lagu tersebut, dimana pengulangan kata tersebut adalah mantra untuk menanamkan pesan lirik lagu pada alam bawah sadar pendengarnya. Hal inilah yang dimaksud dalam judul album „Mantra Mantra“ Kunto Aji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. Perencanaan. (2007). Pembelajaran Mengembangkan Standart Kompetensi Guru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- CIRLOT, J.E. (2001). A Dictionary of Symbol. London:Routledge.
- Djohan.(2009). Psikologi Musik. Yogyakarta: Penerbit Best Publisher
- Rakhmat, Jalaludin. (2010). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2010). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. (2001). Sematikleksikal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Drs. Alex, M.Si. (2006). Analisis Teks Media. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Drs. Alex, M.Si. (2013). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono.(2008). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung.
- Suprpto, Drs. Tommy, M.S. (2009). Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. (2011). SEMIOTIKA KOMUNIKASI.Ed ke-1. Jakarta: Mitra Wacana Media.

West, Richard & Tuner, Lynn H. (2008). Pengantar Teori Komunikasi “Analisis dan Aplikasi”. Jakarta: Salemba Humarika.